

KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK IDEAL DALAM TINJAUAN AL-QUR'AN

Yafie Al Muhlasin¹, Ahmad Yusam Tobroni².

¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, yafieal09@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, ayusamth71@uinsby.ac.id

Abstrak

Untuk dapat memiliki karakteristik yang baik bagi peserta didik, terlebih dahulu harus didasari dengan sifat-sifat (karakter) baik juga yang ideal dalam tinjauan al-Qur'an. Karena dalam al-Qur'an menegaskan pentingnya keberadaan peserta didik dalam hal pendidikan (menuntut ilmu). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik peserta didik ideal dalam tinjauan al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*library research*) dengan al-Qur'an sebagai sumbernya. Karakteristik peserta didik dapat dilihat dari indikator karakteristiknya, yaitu kemampuan, nilai, sikap, dan minat yang dimiliki oleh peserta didik. Dari indikator tersebut, dapat dilihat dari dalil-dalil al-Qur'an yang membahas tentang indikator tersebut, sehingga seorang peserta didik dapat mempunyai karakteristik ideal menurut al-Qur'an. *Pertama*, peserta didik harus dapat mengembangkan dan melestarikan potensi diri yang diberikan Allah sejak lahir. *Kedua*, peserta didik harus dapat membangun kenyamanan dengan lingkungan sekitarnya. *Ketiga*, peserta didik harus dapat melakukan sikap-sikap yang disenangi Allah. *Keempat*, peserta didik harus dapat berniat untuk belajar dengan sungguh-sungguh karena kemauannya untuk bisa.

Kata Kunci: Karakteristik, Peserta didik, perspektif al-Qur'an

Abstract

To be able to have good characteristics for students, it must first be based on good qualities (characters) that are ideal in a review of the Qur'an. Because in the Qur'an emphasizes the importance of the existence of students in terms of education (study). The purpose of this study was to determine the characteristics of ideal learners in the review of the Qur'an. This research uses a qualitative approach (library research) with the Qur'an as the source. Characteristics of students can be seen from the indicators of their characteristics, namely the abilities, values, attitudes, and interests of the students. From these indicators, it can be seen from the arguments of the Qur'an that discuss these indicators, so that a student can have ideal characteristics according to the Qur'an. First, students must be able to develop and preserve their potential given by God from birth. Second, students must be able to build comfort with the surrounding environment. Third, students must be able to do the attitudes that please God. Fourth, students must be able to intend to study seriously because of their willingness to be able to do it.

Keywords: Characteristic, Students, The perspective of the Qur'an.

URL: <http://jurnalptiq.com/index.php/mumtaz>

 <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i2.45>

A. PENDAHULUAN

Dalam aspek pendidikan, al-Qur'an menegaskan pentingnya pendidikan dengan tujuannya, pentingnya menuntut ilmu dengan metode pengajarannya, dan pentingnya keberadaan seorang peserta didik dalam pendidikan. Karena pendidikan adalah bimbingan jasmani maupun rohani yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik dalam masa pertumbuhannya agar terbentuk kepribadian yang islami menurut ukuran-ukuran Islam.¹ Selain itu, al-Qur'an juga mengajarkan kepada manusia untuk selalu menuntut ilmu. Jika seorang manusia belum mempunyai pengetahuan terhadap sesuatu permasalahan yang dihadapinya, maka dengan menuntut ilmu seorang manusia akan dapat menyelesaikan segala permasalahan hidupnya. Allah berfirman dalam surat an-Nahl ayat 43 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”

Dalam UU Sisdiknas tahun 2003 tertera bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam hal ini, maka pemeliharaan karakteristik peserta didik juga menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan, agar pada saat proses pembelajaran, peserta didik dapat mencari dan menerima ilmu yang diberikan pendidik dengan pemahaman yang utuh. Karena peserta didik adalah pihak yang memiliki tujuan dan cita-cita yang ingin dicapai.² Dan dengan pemahaman yang utuh tersebut, dapat mengantarkannya kepada tujuan dan cita-citanya.

Walaupun demikian, dalam kenyataannya setiap peserta didik memiliki daya tangkap yang berbeda-beda terhadap apa yang diajarkan oleh pendidiknya. Hal tersebut dikarenakan perbedaan karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Lyle & Robinson “bahwa hasil belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran dan karakteristiknya”.³ Berkaitan dengan karakteristik, menurut Gibson “bahwa yang dimaksud karakteristik adalah kemampuan, kecakapan, dan latar belakang individu”.⁴ Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw. dalam menyampaikan pelajaran agama Islam kepada para sahabat. Beliau mempertimbangkan perbedaan daya tangkap, daya ingatan, serta kadar kemampuan akal para sahabatnya. Hal ini menandakan bahwa penting sekali untuk menentukan terlebih dahulu karakteristik peserta didik daripada hanya sekedar menyampaikan pelajaran.

Memiliki karakteristik yang baik bagi peserta didik, terlebih dahulu tentu harus didasari dengan sifat-sifat (karakter) yang baik juga. Menurut Lickona, secara

¹ M. Quraish Shihab, *Lentera al-Qur'an* (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), 8.

² Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2011), 103, Made Saihu and Abd Aziz, “Analysis of The Values of Religious Moderation in Islamic Religious Education Books Class IX 2013 Curriculum,” *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 5, no. 02 (2022): 281–301.

³ Lyle & Robinson, A Statistical Evaluation: Peer-led Team Learning in an Organic Chemistry Course, *Journal of Chemical Education*, Vol. 80, No. 02, February 2003, 132.

⁴ Gibson, *Organisasi, Perilaku, Struktur, dan Proses* (Jakarta: Binarupa Aksara, 2011), 123, Made Saihu, “Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Di Smpip Baitul Maal,” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 03 (2022): 652–60.

keseluruhan ada tiga komponen karakter yang baik, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.⁵ Masing-masing dari ketiga komponen tersebut tidak dapat dipisahkan atau hanya diberikan kepada peserta didik secara sebagian saja. Karena akan mengakibatkan ketidakseimbangan dalam diri peserta didik. Dalam kitab suci al-Qur'an juga terdapat upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan karakter yang baik dengan ketiga komponen tersebut. Jadi, dengan mengetahui komponen tersebut dalam al-Qur'an diharapkan peserta didik dapat menjadi pribadi yang berkarakteristik ideal menurut al-Qur'an, dan dapat memahami apa yang telah disampaikan oleh pendidik dengan pemahaman yang utuh dan berkualitas.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah penelitian pustaka (library research), dengan menggunakan berbagai teks untuk dianalisis. Penelitian kepustakaan adalah penelitian berdasarkan naskah, yang diterbitkan baik melalui kitab-kitab, jurnal-jurnal, majalah, maupun buku yang sesuai dengan pembahasan penelitian. Untuk mendapatkan informasi yang didapatkan pada penelitian ini, maka diperlukan data. Data yang diperoleh nantinya akan diolah sehingga menjadi informasi baru yang dapat dimanfaatkan oleh pembacanya. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah kitab suci al-Qur'an. Sedangkan data sekundernya adalah sumber-sumber informasi yang berkaitan dengan tema yang menjadi pokok bahasan. Kemudian peneliti menganalisis data tersebut menggunakan content analysis (analisis isi), yaitu sebuah analisis yang menekankan pada isi teks atau informasi yang tertulis. Keabsahan data dalam penelitian ini dengan menggunakan triangulasi data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap orang, khususnya peserta didik memiliki pandangan, tujuan, kebutuhan, dan kemampuan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini akan terbawa dalam dunia pendidikan, yang akan menyebabkan penerimaan materi pembelajaran satu anak dengan yang lain berbeda pula, meskipun menempuh pendidikan di tempat yang sama. Hal tersebut terjadi dikarenakan karakteristik individu yang berbeda. Arief Subyantoro menyebutkan bahwa indikator karakteristik individu meliputi kemampuan, nilai, sikap, dan minat.⁶ Baik atau tidaknya karakteristik peserta didik dapat dilihat dari seberapa tinggi kemampuan, nilai, sikap, dan minatnya dalam belajar. Dalam al-Qur'an juga menjelaskan tentang apa-apa saja yang harus dimiliki peserta didik agar ia dapat memiliki karakteristik yang ideal menurut al-Qur'an, termasuk kemampuan, nilai, sikap, dan minat.⁷

Pertama, kemampuan atau kecakapan untuk mengolah informasi yang diberikan oleh pendidik merupakan hal pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik.

⁵ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2008), 129.

⁶ Arief Subyantoro, Karakteristik Individu, Karakteristik Pekerjaan, Karakteristik Organisasi dan Kepuasan yang Dimediasi oleh Motivasi Kerja, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 11, No. 1, Maret 2009, 12.

⁷ Abd Aziz, "Etika Interaksi Sosial Dalam Pola Meminta Izin: Studi Analisis Surat Al-Nūr," *Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 20, no. 2 (2020): 180–97, doi:<https://doi.org/10.53828/alburhan.v20i2.208>.

Kecepatan mengolah apa yang disampaikan pendidik dapat menjadikan peserta didik cepat memahami materi pelajarannya. Karena kemampuan merupakan fungsi dari pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*).

Sejak manusia lahir di dunia, Allah sudah memberikannya beberapa potensi yang dapat dikembangkannya untuk menjadi *khalifah fil ard*, yang mana mempunyai tugas untuk memelihara dan menyejahterakan serta memakmurkan kehidupan di bumi. Potensi-potensi tersebut dapat berkembang dengan melalui proses pendidikan, sehingga manusia dapat disebut sebagai makhluk pedagogis, yaitu makhluk yang dapat dididik dan dapat mendidik. Potensi tersebut akan membawa dirinya untuk selalu bertindak sesuai dengan ajaran dan garis ketentuan Allah. Segala potensi yang dimiliki manusia tidak lain dan tidak bukan adalah sebagai jalan pengabdian kepada-Nya baik sebagai individu maupun sosial. Jika tidak dikembangkan dan dilestarikan oleh peserta didik, potensi atau kemampuan yang diberikan Allah tersebut lama kelamaan akan menjadi tidak berarti bagi kehidupannya. Hal tersebut sesuai dengan surat al-Baqarah ayat 31-33 yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٣١
قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ٣٢ قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۖ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي آئِنِّي آعَلِّمُ
غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعَلِّمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ٣٣

“Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar! (31) Mereka menjawab, “Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana.” (32) Dia (Allah) berfirman, “Wahai Adam! Beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu!” Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-namanya, Dia berfirman, “Bukankah telah Aku katakan kepadamu, bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan?” (33)”

Dalam kitab *hidayatul insan bi tafsiril qur'an* menjelaskan bahwa dalam ayat ke 31 tersebut Allah membuktikan kelebihan Nabi Adam dalam hal ilmu, Allah mengajarkan kepadanya nama-nama benda semuanya lalu diperlihatkan-Nya kepada para malaikat sambil berfirman: “Beritahukanlah kepada-Ku nama-nama benda yang ada ini jika kamu memang benar”, yakni memang benar lebih layak menjadi khalifah di muka bumi daripada Adam dan keturunannya.⁸

Kedua, nilai seorang peserta didik dapat didasarkan pada pembelajaran yang memuaskan, dapat dinikmati, hubungan dengan teman sebaya yang harmonis, pengembangan intelektual, serta waktu untuk keluarga dan masyarakat. Peserta didik akan mendapatkan keleluasaan berinteraksi dengan nyaman untuk pengembangan intelektualnya. Karena pada saat di sekolah, peserta didik tidak belajar sendiri, ia belajar bersama dengan teman sebayanya untuk bersama-sama mencapai tujuan pendidikan. Begitupun pada saat kembali ke rumah dan bertemu dengan masyarakat

⁸ <https://tafsirweb.com/292-surat-al-baqarah-ayat-31.html> Made Saihu and Nurbaiti, “ANALISA AYAT-AYAT ISRÂF PERSPEKTIF PSIKOLOGIS BERBASIS AL-QUR’AN SEBAGAI PENANGGULANGAN PERILAKU BERLEBIHAN,” *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 21, no. 1 (2022): 96–116.

sekitarnya, pendidikan non-formal dan in-formal juga sangat penting untuk menunjang pengembangan intelektualnya.

Dengan konsep seperti itu, maka tertolaklah segala pandangan yang berlawanan dengan peradaban manusia yang luhur, dan juga sebagai wujud dari kemanusiaan yang luas. Dalam al-Qur'an juga mengindikasikan bahwa pentingnya seorang manusia terlebih peserta didik atau orang yang sedang mencari ilmu untuk tetap menjaga nilai bangsa, nilai agama, nilai budaya, nilai sosial, dan lain-lain agar dapat menjadi manusia yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter. Dengan begitu, peserta didik dalam belajarnya dapat meningkatkan dan menyeimbangkan antara soft skill dan hard skill. Hal tersebut dijelaskan pada al-Qur'an surat al-Qashash ayat 77, yang mana Allah berfirman:

وَاتَّبِعْ فِيمَا أَنْتَ مِنَ اللَّهِ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan”.

Dalam tafsir al-wajiz dijelaskan bahwa carilah dalam sesuatu yang diberikan Allah kepadamu itu pahala akhirat dengan menginfakkannya untuk mencari ridhanya dan menaati-Nya, bukan untuk berlaku angkuh dan sewenang-wenang.⁹ Artinya, menjadi seorang peserta didik yang sudah diberikan kelebihan oleh Allah berupa kecerdasan, maka janganlah angkuh terhadap kecerdasan itu. Jika berlandaskan dari ayat itu, maka bagi seorang peserta didik yang diberikan kelebihan oleh Allah, untuk menjadikan hal tersebut sesuatu yang bernilai, yaitu dapat menggapai pembelajaran yang memuaskan, dapat dinikmati dan menjalin hubungan dengan teman sebaya yang harmonis dengan saling membantu pada saat teman belum paham dengan materi pembelajaran. Dengan begitu, maka peserta didik dapat mengembangkan intelektualnya dengan baik.

Tujuan daripada pendidikan Islam adalah untuk menjadikan anak bahagia di dunia terlebih bahagia di akhirat. Untuk menggapai tujuan tersebut, tentunya anak didik harus berbuat baik dalam belajarnya. Tidak hanya menitikberatkan pada aspek pengetahuan saja, akan tetapi akhlak mulia juga menjadi syarat akan kesuksesan anak didik kelak, dengan saling menjaga keharmonisan dengan teman sebayanya dalam belajar di sekolah. Az-Zarnuji mengatakan, “bahwa pada zamannya, banyak dari para pelajarnya yang menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh dan tekun, namun tidak mampu untuk memetik manfaat dari ilmu yang telah dipelajari (mengamalkan dan menyebarkannya). Hal demikian dapat menimpa pelajarnya karena mereka meninggalkan akhlak dalam menuntut ilmu”.¹⁰

Ketiga, sikap adalah pernyataan evaluatif, baik yang menguntungkan atau tidak menguntungkan, mengenai objek, orang, atau peristiwa. Sekolah ibarat sebuah

⁹ <https://tafsirweb.com/7127-surat-al-qashash-ayat-77.html>

¹⁰ Al-Imam Burhan al-Islam Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim 'ala Tharriqa Ta'allum* (Surabaya: Al-Hidayah, 1367 H), 3.

rumah kedua untuk para peserta didik yang belajar. Mereka berkumpul di sekolah dengan orang-orang yang masing-masing berbeda latar belakang keluarganya, ekonominya, dan budayanya. Agar terbentuk sebuah nilai keharmonisan dan kenyamanan belajar yang telah dijelaskan di atas, maka peserta didik satu dengan yang lainnya harus saling bersikap baik.

Sikap baik adalah sebuah pernyataan yang memiliki arti sangat luas. Setiap agama dan budaya apapun pasti mengajarkan bagaimana untuk berbuat baik kepada sesama. Terlebih lagi agama Islam, karena nabi Muhammad sendiri diutus Allah dengan membawa visi rahmatan lil'alamin. Jika diperinci, sebenarnya terdapat banyak jenis dan macam sikap baik itu. Akan tetapi, untuk mencapai keridhaan Allah agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat dari Allah, maka sebagai manusia perlu untuk melakukan sesuatu yang disenangi Allah. Berikut adalah uraian tentang macam sifat atau perilaku manusia yang disukai oleh Allah berdasarkan dalil dalam al-Qur'an.

1. Al-Muttaqin (Q.S. Ali 'Imran: 76)

بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ وَاتَّقَىٰ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

"Sebenarnya barangsiapa menepati janji dan bertakwa, maka sungguh Allah mencintai orang-orang yang bertakwa".

Dalam tafsir al-Muyassar pada surat tersebut dijelaskan bahwa sesungguhnya orang yang bertakwa dengan sebenarnya ialah orang yang memenuhi janji yang sudah diadakan oleh Allah padanya berupa melaksanakan amanat, beriman kepada-Nya dan rasul-rasul-Nya serta berpegang teguh dengan petunjuk dan ajaran syari'at-Nya, dan takut kepada Allah lalu menjalankan perintah-Nya dan berhenti dari apa yang dilarang-Nya. Dan Allah mencintai orang-orang yang bertakwa yang menghindarkan diri mereka dari syirik dan perbuatan-perbuatan maksiat. Begitupun juga dalam tafsir al-Madinah al-Munawaroh dijelaskan bahwa orang yang memenuhi janji dengan Allah untuk menunaikan hak-Nya dan hak orang lain serta takut kepada Allah dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, maka Allah mencintai orang-orang yang takut kepada-Nya dan menunaikan hak-hak yang Allah berikan kepada mereka.¹¹

2. Al-Muqsithin (Q.S. Al-Ma'idah: 42)

وَإِنْ حَكَمْتَ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

"Tetapi jika engkau memutuskan (perkara mereka), maka putuskanlah dengan adil. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil".

Dalam tafsir al-Mukhtashar dijelaskan bahwa apabila kamu memilih untuk tidak memutuskan perkara mereka (orang-orang Yahudi), maka mereka tidak akan dapat menimpakan mudarat apapun kepadamu. Dan jika kamu memilih untuk memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah secara adil, meskipun mereka adalah orang-orang yang zalim dan musuh bagimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil dalam memutuskan perkara, sekalipun orang-orang yang berperkara adalah musuh bagi hakim. Hal serupa juga dijelaskan dalam tafsir as-Sa'di bahwa jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah di antara

¹¹ <https://tafsirweb.com/1208-surat-ali-imran-ayat-76.html>

mereka dengan adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil walaupun mereka adalah orang-orang zalim dan musuh, hal itu jangan menghalangimu untuk memberikan keputusan yang adil di antara mereka. Dalam ayat ini terdapat keterangan tentang keutamaan berlaku adil dalam menetapkan hukum di antara manusia dan bahwa Allah mencintainya.¹² Sifat adil adalah suatu keadaan dimana terdapat kesamaan perlakuan dimata hukum, kesamaan hak kompensasi, hak hidup secara layak, hak menikmati pembangunan dan tidak adanya pihak yang dirugikan serta adanya keseimbangan dalam setiap aspek kehidupan.¹³

3. Al-Mutathahirin dan At-Tawwabin (Q.S. Al-Baqarah: 222)

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَجْنُوعِ ۗ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَاعْتَزِلُوا الْبَسَاءَ فِي الْمَجْنُوعِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, “Itu adalah sesuatu yang kotor.” Karena itu jauhilah istri pada waktu haid; dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri”.

Fokus dari ayat tersebut bukan tentang pembahasan haid atau sejenisnya. Dan juga bukan membahas anggapan bahwa wanita yang haid adalah wanita yang kotor dan tidak layak untuk didekati. Akan tetapi, dalam ayat tersebut lebih difokuskan pada pembahasan tentang orang yang menyucikan diri dan orang yang bertaubat adalah termasuk bagian dari orang-orang yang dicintai Allah. Dalam tafsir al-Muyassar menjelaskan bahwa yang dimaksud menyucikan diri adalah dengan menjauhi perbuatan keji dan kotor, yang tidak sesuai bahkan dilarang oleh syari’at agama. Tidak hanya bersih dan suci secara lahir, tetapi perbuatan buruk dan keji diibaratkan sesuatu yang kotor bagi jiwa. Orang-orang yang dapat menghindarkan tubuhnya, lebih-lebih jiwanya dari hal-hal yang kotor adalah termasuk orang yang dicintai Allah. Seperti halnya juga yang sudah dijelaskan dalam tafsir Li Yadabbaru Ayatih, jika Allah saja mencintai orang-orang yang berusaha menucikan diri dari kotoran dan najis, lalu bagaimana dengan orang-orang yang berusaha menyucikan dirinya dari dosa dan kesalahan dengan beristighfar dan bertaubat?¹⁴

4. Ash-Shabirin (Q.S. Ali ‘Imran: 146)

وَكَأَيِّنْ مِنْ نَبِيِّ قَاتَلْ مَعَهُ رَبُّهُنَّ كَثِيرٌ ۖ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

“Dan berapa banyak nabi yang berperang didampingi sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak (menjadi) lemah karena bencana yang menimpanya di jalan Allah, tidak patah semangat dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar”.

¹² <https://tafsirweb.com/1926-surat-al-maidah-ayat-42.html>

¹³ Pusat Pengkajian Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 59, Made Saihu, “Creating Community Based On Religion And Culture: Social Learning In Hindu And Muslim Relationships In Bali,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 01 (2021): 219-46.

¹⁴ <https://tafsirweb.com/857-surat-al-baqarah-ayat-222.html>

Dalam tafsir al-Wajiz dijelaskan bahwa mereka (para Nabi) pada saat berjihad tidak menjadi lemah karena bencana dan luka yang menimpa mereka untuk meninggikan kalimat Allah, dan tidak lesu dan tidak pula menyerah kepada musuh, karena mereka tetap teguh dan sabar, dan Allah meneguhkan orang-orang yang sabar dalam berjihad dan lainnya. Begitu juga pada tafsir al-Mukhtashar menjelaskan bahwa Allah menyukai orang-orang yang sabar terhadap berbagai kesulitan dan penderitaan di jalan-Nya.¹⁵

5. Al-Mutawakkilin (Q.S. Ali 'Imran: 159)

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal”.

Orang yang bertawakkal atau berserah diri sepenuhnya kepada Allah akan dicukupkan kebutuhannya oleh Allah, seperti yang dijelaskan pada tafsir al-Madinah al-Munawwarah bahwa jika kamu telah bertekad melakukan sesuatu setelah bermusyawarah, maka lakukanlah itu dengan penuh tawakkal kepada Allah. Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal, Dia akan mencukupkan segala kebutuhan mereka. Selain itu, orang yang bertawakkal kepada Allah juga diberikan bimbingan serta dukungan oleh Allah, seperti yang dijelaskan dalam tafsir al-Mukhtashar bahwa sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berserah diri kepada-Nya, dan Dia memberikan bimbingan serta dukungan kepada mereka.¹⁶

Keempat adalah minat. Memang dalam belajar diperlukan suatu pemusatan perhatian agar apa yang dipelajari peserta didik dapat dipahami. Pemusatan perhatian itu dapat muncul jika peserta didik memiliki minat akan sesuatu. Minat adalah suatu keadaan dimana seseorang memiliki perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari sesuatu tersebut. Dengan begitu, peserta didik dapat melakukan atau memahami sesuatu yang sebelumnya tidak dimengerti. Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh.¹⁷

Minat sangatlah penting untuk ditumbuhkan pada diri peserta didik guna pengalaman belajar yang lebih baik. Karena ketika peserta didik dalam hatinya sudah tumbuh semangat untuk belajar, maka tidak akan ada kata putus asa lagi untuk selalu menimba ilmu Allah. Sebab Allah akan selalu memperlihatkan hasil dari apa yang sudah dilakukan oleh umatnya. Firman Allah tentang minat belajar peserta didik tersebut terdapat dalam al-Qur'an surat an-Najm ayat 39-40.

¹⁵ <https://tafsirweb.com/1278-surat-ali-imran-ayat-146.html>

¹⁶ <https://tafsirweb.com/1291-surat-ali-imran-ayat-159.html>

¹⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grafindo Perkasa Rajawali, 2002), 68.

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ۚ ٣٩ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ۚ ٤٠

“Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya (39) dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya) (40)”.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa terdapat sebuah keindahan kelak ketika seseorang berusaha untuk mendapatkan apa yang diusahakannya. Seperti yang dijelaskan dalam tafsir al-Muyassar bahwa usaha seseorang akan diperlihatkan di akhirat. Yang baik akan dibedakan dari yang buruk untuk memuliakan orang yang berbuat baik dan merendahkan orang yang berbuat buruk.¹⁸ Sama halnya dengan belajar, seorang peserta didik yang giat dan sungguh-sungguh dalam belajarnya akan merasakan nikmatnya ilmu dan terhindar dari pahitnya kebodohan. Apapun mata pelajarannya, siapapun gurunya, ketika peserta didik berniat belajar karena kemauannya untuk bisa, maka materi yang diajarkan kepadanya akan mudah untuk dipahami secara utuh.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, bahwa karakteristik peserta didik dapat dilihat dari indikator karakteristiknya, yaitu kemampuan, nilai, sikap, dan minat yang dimiliki oleh peserta didik. Dari indikator tersebut, dapat dilihat dalil-dalil al-Qur'an yang membahas tentang indikator tersebut, sehingga seorang peserta didik dapat mempunyai karakteristik ideal menurut al-Qur'an. Berikut adalah hal-hal yang harus dilakukan oleh peserta didik ideal menurut al-Qur'an:

1. Mengembangkan dan melestarikan potensi diri yang diberikan Allah sejak lahir
2. Membangun kenyamanan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya
3. Melakukan sikap sikap yang disenangi Allah
4. Berniat belajar dengan sungguh-sungguh karena kemauannya untuk bisa

Dengan demikian, setelah mengetahui komponen tersebut dalam al-Qur'an, diharapkan peserta didik dapat menjadi pribadi yang berkarakteristik ideal menurut al-Qur'an, dan dapat memahami apa yang telah disampaikan oleh pendidik dengan pemahaman yang utuh dan berkualitas.

¹⁸ <https://tafsirweb.com/37704-surat-an-najm-ayat-39-42.html>

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Aziz, "Etika Interaksi Sosial Dalam Pola Meminta Izin: Studi Analisis Surat Al-Nūr," *Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 20, no. 2 (2020): 180–97, doi:<https://doi.org/10.53828/alburhan.v20i2.208>.
- Amirudin, Noor, Karakteristik Peserta Didik yang Ideal Perspektif al-Qur'an dan Hadits, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, 2020.
- Az-Zarnuji, Al-Imam Burhan al-Islam. *Ta'lim al-Muta'allim 'ala Tharriqa Ta'allum*. Surabaya: Al-Hidayah, 1367 H.
- Budiman, Karakteristik Peserta Didik Ideal dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadits, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No.1, Juni 2021.
- Gibson, *Organisasi, Perilaku, Struktur, dan Proses*, Jakarta: Binarupa Aksara, 2011.
<https://tafsirweb.com>
- Lickona, Thomas, *Pendidikan Karakter Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media, 2008.
- Lyle & Robinson, A Statistical Evaluation: Peer-led Team Learning in an Organic Chemistry Course, *Journal of Chemical Education*, Vol. 80, No. 02, February 2003.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2011.
- Pusat Pengkajian Ekonomi Islam. *Ekonomi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Aziz, Abd. "Etika Interaksi Sosial Dalam Pola Meminta Izin: Studi Analisis Surat Al-Nūr." *Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 20, no. 2 (2020): 180–97. doi:<https://doi.org/10.53828/alburhan.v20i2.208>.
- Saihu, Made. "Creating Community Based On Religion And Culture: Social Learning In Hindu And Muslim Relationships In Bali." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 01 (2021): 219–46.
- . "Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Di Smpip Baitul Maal." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 03 (2022): 652–60.
- Saihu, Made, and Abd Aziz. "Analysis of The Values of Religious Moderation in Islamic Religious Education Books Class IX 2013 Curriculum." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 5, no. 02 (2022): 281–301.
- Saihu, Made, and Nurbaiti. "ANALISA AYAT-AYAT ISRÂF PERSPEKTIF PSIKOLOGIS BERBASIS AL-QUR'AN SEBAGAI PENANGGULANGAN PERILAKU BERLEBIHAN." *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 21, no. 1 (2022): 96–116.
- Shihab, M. Quraish. *Lentera al-Qur'an*. Bandung: Mizan Pustaka, 2008.
- Subyantoro, Arief, Karakteristik Individu, Karakteristik Pekerjaan, Karakteristik Organisasi dan Kepuasan yang Dimediasi oleh Motivasi Kerja. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 11, No. 1, Maret 2009.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Perkasa Rajawali, 2002.